

Kepemimpinan dan Kewirausahaan Dosen di Era Industri 4.0 dalam Mewujudkan Inovasi dan Kreativitas Mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta

(Studi Kasus: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia)

Waska Warta*, Haura Karlina, Zakia Hary Nisa, Sak Khie

Universitas Islam Nusantara, Jl. Soekarno Hatta No.530, Sekejati, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat 40286

Corresponding Email: waskawarta@gmail.com*, haurakarlina@gmail.com, zakia.utugas@gmail.com, smart.learningcenter007@gmail.com

Abstrak

Stikes Bhakti Pertiwi Indonesia sebagai salah satu perguruan tinggi kesehatan berupaya untuk menjadi pioner dalam mengembangkan SDM kesehatan yang Unggul. Stikes BPI sebagai satuan pendidikan sekaligus sebagai organisasi pendidikan harus bergerak maju dalam rangka membangun kualitas pendidikan secara nasional maupun dalam tingkat internasional di era 4.0. Era digital saat ini membutuhkan kapasitas kepemimpinan dan kewirausahaan yang mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi. Kekuatan kepemimpinan dan kewirausahaan akan berhasil menghadapi tantangan jaman dengan mendorong dosen, staf ataupun mahasiswa untuk mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki melalui motivasi, inspirasi, kerjasama, seluruh sumber daya manusia dalam mencapai tujuan.

Stikes Bhakti Pertiwi Indonesia menjadikan faktor kepemimpinan dan kewirausahaan menjadi pusat keunggulan bagi lulusan yang akan berprofesi sebagai tenaga kesehatan yang handal dan berdaya saing internasional. Kondisi sesuai dengan bonus demografi bangsa Indonesia sekarang ini, dimana keunggulan daya saing SDM akan menjadi kunci bagi kemajuan dan daya saing bangsa. Kepemimpinan menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan gerak organisasi, kepemimpinan yang efektif akan mampu membawa organisasi pada tujuannya secara kolektif, olehnya itu kepemimpinan harus mampu mengantisipasi dan mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi dalam organisasi internal maupun lingkungan organisasi eksternal dalam rangka membangun keunggulan melalui sistem, budaya, struktur maupun mekanisme kerja baru yang lebih efektif, efisien dan produktif.

Kata Kunci:

Kepemimpinan, Kewirausahaan, Era industri 4.0, inovasi kreativitas mahasiswa

Abstract

Stikes Bhakti Pertiwi Indonesia is one of the health universities that strives to be a pioneer in developing superior health human resources. The BPI national sticker as an educational unit and as an educational organization must move forward in order to build the quality of education both at the international and international levels in the 4.0 era. The current digital era requires leadership and entrepreneurial capacity that is able to anticipate changes that occur. The strength of leadership and entrepreneurship will be successful in facing the challenges of the times by encouraging lecturers, staff and students to be able to develop all their potential through motivation, inspiration, cooperation, all human resources in achieving goals. Stikes Bhakti Pertiwi Indonesia makes leadership and entrepreneurship factors a center of excellence for graduates who will work as reliable and internationally competitive health workers. The conditions are in accordance with the current demographic bonus of the Indonesian nation, where the superior competitiveness of human resources will be the key to the nation's progress and competitiveness. Leadership is an important factor in the success of an organization, effective leadership will be able to bring the organization to collective goals, therefore leadership must be able to anticipate and follow changes that occur in the internal organization and external organizational environment in order to build excellence through systems, new culture, structure and work mechanisms that are more effective, efficient and productive.

Keywords:

Leadership, Entrepreneurship, Industrial Era 4.0, student creativity innovation

A. PENDAHULUAN

Stikes Bhakti Pertiwi Indonesia sebagai institusi penyelenggara perguruan tinggi, berkomitmen untuk meningkatkan layanan perguruan tinggi dan menjamin terselenggaranya perguruan tinggi yang bermutu dengan melakukan upaya-upaya terobosan dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai penyedia sumber daya manusia kesehatan yang profesional. Perkembangan Industri 4.0 merupakan tantangan bagi pengelola lembaga perguruan tinggi di Indonesia. Kondisi ini mengacu pada perubahan teknologi informasi yang cepat pada berbagai sektor industri, baik dalam bidang kesehatan, manufaktur, distribusi, sistem operasi, hingga dalam aspek sistem layanan pendidikan. Perkembangan pesat ini mendorong kepemimpinan pada sektor perguruan tinggi harus cepat beradaptasi serta berkembang, sekaligus menjadikan era industri 4.0 sebagai peluang besar sekaligus tantangan globalisasi pendidikan dan kesehatan. Perguruan tinggi sebagaimana Stikes BPI merupakan lembaga perguruan tinggi yang menyediakan layanan pembelajaran dan pendidikan lanjutan kepada masyarakat, harus mampu beradaptasi dan bertransformasi terhadap perubahan yang terjadi.

Perguruan tinggi berfungsi menciptakan insiator perubahan yang mampu menjadi pendorong dan fasilitator perubahan menuju modernisasi. Berdasarkan hal tersebut, kualitas perguruan tinggi sebagaimana Stikes BPI harus terus dikembangkan. Perguruan tinggi merupakan garda berada di depan dalam menghadapi perubahan. Lulusan perguruan tinggi mesti memiliki visi yang visioner, kreatif tinggi, mengembangkan strategi kepemimpinan yang inovatif, berkualitas, tanggap terhadap kemajuan, dan mengantisipasi kebutuhan perubahan zaman (Karsiwan et al. 2021).

Untuk tetap kompetitif dan menghadapi era Industri 4.0, siswa perlu menguasai berbagai keterampilan penting, seperti pemikiran kritis dan pemecahan masalah, keterampilan digitalisasi, serta kemampuan beradaptasi dengan dunia luar. Dalam sambutannya, Menteri pendidikan

dan Kebudayaan dalam kegiatan Hardiknas di perguruan tinggi Negeri Yogyakarta tahun 2018, menyampaikan bahwa mahasiswa harus memiliki *critical thinking*, kreatif dan mampu berinovasi, mampu dan terampil dalam berkomunikasi, mampu bekerja sama, membangun, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi (Hafil, 2018). Dengan Industri 4.0, diharapkan dunia akan berubah menjadi lebih baik.

Namun demikian, kondisi masyarakat Indonesia belum selaras dengan perkembangan era industri 4.0. Masyarakat Indonesia memiliki kategori atau tahapan perkembangan yang berbeda-beda, ada yang masih berada pada tahap primitif, masyarakat agraris, berkarakter masyarakat industri, dan ada masyarakat yang telah memasuki era digital. Seluruh tipe komunitas ini tidak tumbuh secara linear melainkan paralel. Meskipun era digital telah merajalela, yang ditandai dengan semakin meluasnya *internet of things* (IoT); namun, masih terdapat kelompok masyarakat yang tidak dapat mengakses internet dan berada pada area *blank spot*. Kondisi ini juga berimplikasi pada berkembangnya layanan pendidikan, sehingga berpengaruh pula pada karakter dosen dan mahasiswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyesuaian cara mengajar dengan memperkuat peran kepemimpinan dosen dalam menciptakan inovasi dan kreativitas di antara para mahasiswa. Studi ini mengeksplorasi dimensi manusia dalam Revolusi Industri 4.0 dengan menganalisis teori-teori kepemimpinan yang berfokus pada penyelidikan perilaku spesifik para pemimpin. Perilaku kepemimpinan memprediksi tingkat pengaruh kepemimpinan dan merupakan penentu terbaik keberhasilan kepemimpinan.

Stikes BPI dalam menghasilkan tenaga kesehatan yang berkualitas dan profesional baik secara individu, kekeluargaan serta berperan aktif kepada masyarakat dalam memberikan program pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Melalui pendidikan kesehatan yang berkualitas dengan pelatihan yang tepat, Seorang tenaga kesehatan profesional akan tercipta. Proses tersebut ada dalam kegiatan

tridharma perguruan tinggi dengan melakukan tiga fondasi penting yaitu: yang pertama adalah ; Evidence-Based Practice, Bahwa seorang tenaga kesehatan harus memiliki semua pengetahuan dan selalu bergantung pada penelitian dan bukti yang kuat. Yang kedua terkait dengan, Kualitas Praktik ; seorang tenaga kesehatan harus memiliki dasar yang kuat dan hasil penelitiannya sendiri akan meningkatkan satu kompetensi, pemikiran kritis, kemampuan untuk membuat keputusan yang benar dan kepercayaan diri baik dalam praktik maupun interaksi dengan profesi lain. Dan yang terakhir terkait dengan, Keselamatan Pasien ; Pasien akan menerima layanan berkualitas tinggi, profesional dan kompeten.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pelaksanaan penelitian di STIKes BPI. Sumber data penelitian ini adalah dosen yang terlibat aktif dalam melakukan pembelajaran di STIKes BPI. Responden yaitu mahasiswa/i yang menjadi tolok ukur pelaksanaan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pengolahan dilakukan sejalan dengan berlangsungnya proses pengumpulan data. Pengolahan data dilakukan ketika peneliti melakukan wawancara, dianalisis dari informasi atau responden pihak manajemen, dosen dan mahasiswa di Stikes BPI.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama beberapa periode terakhir, perguruan tinggi di Indonesia telah mengalami pergeseran paradigma. Paradigma dimaksud melibatkan perubahan mekanisme dalam mengelola persaingan. Hal ini dipicu oleh maraknya perkembangan lingkungan eksternal yang sangat aktif terkait kemajuan teknologi informasi, sehingga *e-learning*, perguruan tinggi/perguruan tinggi *online*, dan sejenisnya mulai secara luas diteliti dan dikembangkan. Perubahan pola tata kelola

dan manajemen ke arah digital juga mempengaruhi penyelenggaraan dan aktivitas di perguruan tinggi. Perguruan tinggi tidak hanya sebagai berperan sebagai pusat pengetahuan, pusat penelitian, ataupun pusat nirlaba. Namun perguruan tinggi juga merupakan entitas pencipta pengetahuan yang harus bersaing untuk eksistensi. Perguruan tinggi sebagai organisasi nirlaba turut bersaing dalam hal harga, kualitas, serta layanan.

Dosen memiliki kontribusi penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan mahasiswa dalam mencapai hasil belajar terbaik. Peran dan fungsi dosen sangat menentukan dalam mendukung mahasiswa berinovasi dalam proses pembelajaran, khususnya di era revolusi 4.0. Kepemimpinan dosen merupakan salah satu faktor penting dalam mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan mahasiswa dalam belajar. Seorang dosen harus menjadi pemimpin di kelasnya, agar tercipta dan terlaksananya misi dan visi pembelajaran yang hendak dicapai. Dosen merupakan pelaku utama dan penentu terhadap keberhasilan proses pembelajaran di perguruan tinggi. Dosen merupakan perancang dan penentu materi pembelajaran, sekaligus merupakan sumber dan media pembelajaran. Dosen merupakan figur utama, sebagai model, dan keteladanan bagi para mahasiswanya (Azisah, 2014:13). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor penting penunjang keberhasilan proses pembelajaran mahasiswa adalah kapasitas kepemimpinan yang dimiliki oleh dosen tersebut.

Kartono (2008:34) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan merupakan hakikat, kebiasaan, perangai, watak, dan kepribadian seorang pemimpin yang membedakannya dalam berinteraksi dengan orang lain. Toha (2010:49) berpendapat bahwa gaya kepemimpinan merupakan standar perilaku seseorang saat orang tersebut berupaya untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Menurut Herujito (2006:188), gaya kepemimpinan bukanlah bakat, sehingga gaya kepemimpinan yang dipelajari dan diterapkan dalam praktik harus sesuai

dengan situasi saat ini. Sedangkan menurut Supardo (2006:4), gaya kepemimpinan adalah cara dan proses yang kompleks dimana seseorang mempengaruhi orang lain untuk mencapai visi, misi atau tujuan dan memimpin lembaga dengan cara yang lebih rasional. Gaya kepemimpinan seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Paul Hersey dan Kenneth Blanchard mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan, yaitu: sistem nilai, kepercayaan pada bawahan, kecenderungan pemimpin, dan rasa aman dalam situasi tertentu.

Menurut Lewis (1974), dalam kajian kepemimpinan, terdapat beberapa tipe kepemimpinan yang mendasar, antara lain: kepemimpinan otoriter (*authoritarian leadership*), kepemimpinan demokratis (*democratic leadership*), dan kepemimpinan bebas (*laissez faire leadership*). Selain itu, terdapat pula beberapa tipe kepemimpinan lainnya seperti kepemimpinan karismatik, kepemimpinan patriarkal, kepemimpinan ahli, dan lain sebagainya. Berikut adalah beberapa tipe atau gaya kepemimpinan.

Pertama, kepemimpinan demokratis. Kepemimpinan demokratis ditandai dengan keterlibatan dalam penetapan tujuan dan pengkolaborasi berbagai pendapat, masukan, atau pemikiran untuk menentukan cara terbaik dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Tipe kepemimpinan ini mendorong inisiatif bawahan, selain keterbukaan yang ditandai dengan proses pengawasan.

Kedua, kepemimpinan otoriter. Pemimpin dengan tipe otoritarianisme menganggap diri mereka sebagai pemegang kekuasaan yang sah, sehingga mereka menganggap bahwa diri mereka berhak untuk mendominasi dan mengontrol orang lain yang menjadi bawahan mereka. Tipe kepemimpinan cenderung memusatkan perhatian pada pemimpin sebagai penentu dan pengambil berbagai keputusan dalam mencapai tujuan organisasi.

Ketiga, kepemimpinan bebas (*laissez-faire leadership*). Tipe kepemimpinan ini meyakini bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, bawahan atau

anggota suatu organisasi dapat mengambil keputusan secara mandiri serta dapat berjuang sendiri tanpa perlu diarahkan oleh pimpinan.

Keempat, kepemimpinan karismatik (*charismatic leadership*). Gaya kepemimpinan ini menekankan pada kekhasan karakteristik pemimpin dan aspek kualitas diri pemimpin untuk menarik kepatuhan dari para pengikutnya. Kepemimpinan karismatik dapat dipahami sebagai pemimpin dengan otoritas kuat yang dipercaya oleh bawahan karena otoritas dan daya tarik pemimpin.

Kelima, kepemimpinan kebapakan (*paternalistic leadership*). Pemimpin dengan tipe ini memiliki gaya kepemimpinan yang bercirikan sikap kebapakan atau patriarki. Pemimpin dengan tipe ini akan melindungi, memelihara, dan membantu anggota organisasi yang ia pimpin.

Keenam, kepemimpinan ahli (*expert leadership*). Gaya kepemimpinan ini didasarkan pada keahlian atau keterampilan tertentu yang dimiliki seorang pemimpin sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilakukan.

Dalam implementasi keunggulan kewirausahaan menggunakan strategi formula pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Stikes BPI dilakukan melalui pembenahan dan penyempurnaan kurikulum, penciptaan kegiatan ekstrakurikuler dan program kewirausahaan, pemberdayaan pengembangan sumber daya manusia dosen wirausaha (guru), kecukupan sarana prasarana dan dukungan keuangan, penguatan kerja sama dengan rekanan, pemberdayaan alumni dan juga melakukan komunikasi untuk mendapatkan dukungan pemerintah.

Konsep *entrepreneurial university*, sebuah konsep kunci dalam model triple helix yang dikembangkan oleh Etzkowitz, mengidentifikasi evolusi peran perguruan tinggi dengan tambahan misi tradisional perguruan tinggi (pendidikan dan penelitian) dari misi ketiga yaitu berkontribusi pada pembangunan ekonomi. Melalui transfer hasil penelitian dari laboratorium perguruan tinggi ke sistem ekonomi. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana perguruan tinggi menerapkan misi baru ini dan menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi kewirausahaan mahasiswa.

Dalam hal ini, kompetensi dan kualitas lulusan perguruan tinggi sangat ditentukan oleh kompetensi dan kemampuan dosen dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran. Kemampuan kepemimpinan dosen ini terdiri dari beberapa faktor penunjang, seperti faktor kewibawaan, kecakapan, penyampaian informasi dan pengambilan keputusan (Hati, 2013). Data yang kami kumpulkan saat wawancara dilakukan dengan 25 orang dosen yang aktif memimpin proses pembelajaran di STIKes BPI, menunjukkan bahwa 10 (sepuluh) orang dosen memilih gaya kepemimpinan demokratis,

Kemampuan dosen dalam mempengaruhi keberhasilan akademik mahasiswa sangat penting. Oleh karena itu, para dosen profesional harus terus berupaya meningkatkan kapasitas kepemimpinannya, di antaranya dengan meningkatkan pemahaman terhadap tugas-tugas pokok pemimpin, fungsinya, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pemimpin yang baik. Dengan menguasai hal tersebut, diharapkan para dosen yang dapat mengantarkan mahasiswa agar berhasil dalam mencapai sasaran dan target pendidikan dan pembelajaran.

Dalam hal ini, dosen perlu menekankan orientasi kepemimpinan dan kewirausahaannya pada beberapa aspek sebagai berikut: (1) proses peningkatan kualitas pembelajaran dari waktu ke waktu, (2) mendorong mahasiswa untuk memperoleh keterampilan dasar seoptimal mungkin dalam bidang kepemimpinan dan kewirausahaan, dan (3) mengembangkan motivasi belajar internal mahasiswa terhadap implementasi kepemimpinan dan kewirausahaan.

Ketiga orientasi ini tidak terjadi secara terpisah, namun dilakukan dengan tersistem, terstruktur, masif dan secara berkesinambungan. Adapun tujuan akhir kepemimpinan dan kewirausahaan dosen

dalam pembelajaran di Stikes BPI adalah untuk menumbuhkan motivasi internal mahasiswa (*internal motivation*), yang pada gilirannya menjadi pendorong ataupun motivator bagi para mahasiswanya untuk dapat bekerja secara mandiri. Kapasitas dosen adalah sebagai fasilitator, mediator, penghubung sumber daya, mentor ataupun *coach* bagi para mahasiswanya agar mampu memaksimalkan kompetensi dirinya sebagai bentuk pembelajaran yang berkualitas (Weismann, 2013).

Studi yang dilakukan oleh Adiprana S. (2014) juga menemukan hal serupa. Gaya kepemimpinan dosen merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja mahasiswanya (Adiprana S., 2014). Secara umum, kapasitas kepemimpinan dosen dalam menjalankan perannya baik sebagai bagian dari struktural perguruan tinggi, dosen pembimbing, maupun sebagai dosen pengampu mata kuliah, terbukti secara signifikan mampu mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa (Nurjannah, Syamsir, & Ramadhan, 2022; Nasution, 2014). Berikutnya, Shen et al., (2020) mengemukakan pula bahwa terdapat hubungan positif antara kepemimpinan dosen dengan pencapaian akademik mahasiswa. Jika kepemimpinan dosen dalam pembelajaran baik maka pencapaian siswa dalam akademik akan baik pula (Shen et al., 2020).

Dalam konteks pendidikan di STIKes B, kepemimpinan dan kewirausahaan dari seorang dosen terutama akan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan aspek kualitatif atau *soft skill* mahasiswa. Oleh karena itu, kepemimpinan dan kewirausahaan di sekolah tinggi seperti Stikes BPI ini harus memiliki visi dan misi, tujuan dan sasaran yang jelas dan terukur.

Hal ini berarti bahwa seorang pemimpin tidak hanya menampilkan karisma sebagai seorang pemimpin, tetapi juga harus peka terhadap harapan atau aspirasi, masukan dari mikro sistem di bawahnya, termasuk mahasiswa. Selanjutnya, pemimpin harus mampu menunjukkan komitmennya terhadap tujuan dan sasaran sekolah tinggi dengan menginisiasi pemikiran-pemikiran

baru dan terobosan-terobosan kreatif yang berdampak kepada bawahannya agar lebih kreatif mempraktikkan berbagai pendekatan baru dalam tugas kerjanya masing-masing, khususnya dalam layanan belajar mahasiswa (Dau, 2020).

Seperti yang disoroti oleh beberapa penulis (Guerrero et al. 2016a, b; Klofsten dkk. 2019; Phillips 2018), model universitas kewirausahaan merupakan fenomena yang kompleks, yang mencakup tradisi akademik yang berbeda, tingkat pengambilan keputusan, nilai-nilai penelitian, dan budaya sub-organisasi. Dalam perspektif ini, konsep universitas kewirausahaan telah dieksplorasi dengan referensi khusus untuk konteks yang berbeda dan di negara yang berbeda (Dalmarco et al. 2018; Elia dkk. 2017; Riviezzo dkk. 2017; Sperrer dkk. 2016). Banyak perhatian telah diberikan pada pemahaman tentang transformasi peran universitas di kawasan Eropa (dabić 2019; Mosey et al. 2017), juga mempertimbangkan saran Etzkowitz (2003b) tentang konteks Eropa sebagai alternatif model AS.

Sebagian besar penelitian tentang universitas kewirausahaan telah membahas masalah ini dari sudut pandang operasional, mempelajari kantor transfer pengetahuan (Fernandez-Alles et al. 2018; Muscio 2010), kolaborasi antara perusahaan dan universitas (d'Este dan Perkmann 2011; Dooley dan Kirk 2007), dukungan untuk inovasi (Etzkowitz 2003a; Holden dan Goldstein 2010), pengembangan perusahaan spin-off baru (Harrison dan Leitch 2010; O'Shea dkk. 2005), dan inkubator dan taman sains (Grimaldi dan Grandi 2001; Mian 1994).

Adapun beberapa bentuk *soft skill* yang penting untuk dikembangkan dalam era digitalisasi adalah kreativitas dan inovasi. Kreativitas diartikan sebagai kemampuan dalam mengembangkan ide dan menemukan cara baru dalam menemukan solusi dan memecahkan masalah. Adapun inovasi dapat diartikan sebagai kemampuan menerapkan kreativitas untuk mencari solusi dan memecahkan masalah, serta menciptakan peluang untuk meningkatkan taraf hidup (Pratiwi dan Nikmat, 2019).

Inovasi adalah melakukan hal baru dan merupakan kegiatan yang membawa sumber daya dengan kemampuan baru untuk menciptakan kemakmuran. Inovasi dapat pula dianggap sebagai pergerakan (transfer) ide-ide baru yang timbul dari kreativitas dalam bentuk produk baru, layanan baru atau metode produksi baru. Pendapat lain mengemukakan bahwa inovasi adalah kreativitas yang mengarah pada sesuatu yang dapat dilakukan dan menambah nilai pada sumber daya yang dimiliki. Inovasi menekankan pada kemampuan untuk menerapkan solusi kreatif terhadap masalah dan peluang untuk meningkatkan atau memperkaya kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, inovasi merupakan kemampuan menerapkan solusi kreatif terhadap permasalahan dan peluang yang ada untuk menjadikan kehidupan keluarga dan masyarakat berkembang, guna memajukan atau memperkaya kehidupan manusia. Inovasi adalah kegiatan yang membawa potensi sumber daya baru untuk menciptakan kesejahteraan dalam kewirausahaan. Indikator yang digunakan menurut Munandar dalam Dewi et al. (2010) meliputi: (1) menghargai hal-hal kreatif, 2) ingin melakukan sesuatu yang berbeda dari orang lain, dan (3) suka bereksperimen.

Dalam konteks pengembangan kreativitas dan inovasi mahasiswa, secara singkat, kepemimpinan harus tercermin dalam kemampuan pemimpin untuk terlibat secara kreatif dalam memecahkan berbagai permasalahan kelembagaan internal (Dau, 2020). Tujuannya adalah agar mahasiswa tidak hanya memiliki kualifikasi profesional dalam bidang pendidikan dan pengajaran, tetapi juga dibekali dengan seperangkat *soft skill* yang akan berguna bagi mahasiswa nantinya dalam karir mereka (Dau, 2020).

Uraian di atas sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan bahwa kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang secara signifikan mempengaruhi kualitas *soft skill* mahasiswa, terutama menggerakkan mahasiswa dan memberikan layanan pembelajaran yang terbaik bagi pengembangan *soft skill* mahasiswa (Dau,

2020). Dalam hal ini, kepemimpinan berkorelasi dengan pengembangan atau peningkatan *soft skill* mahasiswa, yang di antaranya meliputi: kemampuan beradaptasi, keterampilan komunikasi, kerja tim, kemampuan memecahkan masalah, tingkat keterampilan, motivasi, kepercayaan diri, disiplin dan lain sebagainya (Daou, 2020).

Konsep *entrepreneurial university*, sebuah konsep kunci dalam model triple helix yang dikembangkan oleh Etzkowitz (1993), mengidentifikasi evolusi peran perguruan tinggi dengan tambahan misi tradisional perguruan tinggi (pendidikan dan penelitian) dari misi ketiga yaitu berkontribusi pada pembangunan ekonomi melalui transfer hasil penelitian dari laboratorium ke sistem ekonomi.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen tenaga kependidikan di STIKes BPI merupakan kegiatan yang dilaksanakan sejak tenaga kependidikan tersebut bergabung dalam organisasi pendidikan hingga berakhir masa kontraknya. Prosesnya dimulai dari perencanaan pengadaan dosen dan tenaga kependidikan melalui rekrutmen dan seleksi, pengangkatan dan penempatan, rujukan, remunerasi, supervisi dan pelatihan.

Konsisten dengan rumusan kesimpulan yang telah dibuat, maka rekomendasi penelitian ini adalah pentingnya pimpinan STIKes B sebagai pimpinan dalam pencapaian manajemen sumber daya manusia pendidikan dilaksanakan secara optimal dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu, Pengelola Stikes BPI harus mampu menggerakkan dosen dan tenaga kependidikan yang terlibat dalam perencanaan pengadaan pendidikan, penempatan sesuai kebutuhan, pengembangan, pemantauan, dan evaluasi, harga kinerja dan remunerasi yang dibutuhkan. dan komitmen dari semua penyelenggara pendidikan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan, dkk. (2015). *Penjaminan Mutu Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adiprana S, Andika. 2014. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dosen Mata Kuliah Kewirausahaan terhadap Kinerja Mahasiswa pada Prodi Manajemen S1 Fakultas Bisnis dan Manajemen (FBM) perguruan tinggi Widyatama (Utama). Skripsi. Bandung: perguruan tinggi Widyatama.
- Azisah, Siti. (2014). *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter Implementasi pada Tingkat Satuan pendidikan*. Jakarta: Alauddin University Press.
- Aziz Hussin, Anealka. (2018). "Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching." *International Journal of Education and Literacy Studies*.
- Dau, Yoseph Lodowik Deki. (2020). Pengaruh Kepemimpinan, Kompetensi Dosen, Perilaku Belajar, Motivasi Belajar terhadap Kualitas Soft Skill Mahasiswa Sekolah Tinggi Keuskupan Agung Kupang. *Jurnal Selidik (Jurnal Seputar Penelitian pendidikan Keagamaan)*, 1(1), 1-18.
- E. Mulyasa. (2009). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurjannah, Fitri, Syamsir, Syamsir, & Ramadhan, Fadilah. (2022). Pengaruh Gaya Dosen Memimpin Sebuah Pembelajaran terhadap Prestasi dan Motivasi Belajar perguruan tinggi Singaperbangsa Karawang. *Jurnal Kepemimpinan dan Kepengurusan Sekolah*, 7(3), 40-407.
- Hati, Shinta Wahyu. 2013. Pengaruh Kepemimpinan dan Kinerja Dosen Terhadap Mutu Pelayanan Di Politeknik Negeri Batam. *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 9(2), 176-184.
- Idris, Ridwan. (2014). *Manajemen pendidikan dalam Aplikasinya di Sekolah Makassar*: Alauddin University Pres.
- Karnati, Neti. (2016). *Implementasi Manajemen dosen dan Tenaga Kependidikan Berbasis Sekolah dalam*

- Peningkatan Mutu Sekolah Dasar di Kota Bekasi.perguruan tinggi Negeri Jakarta: Jurnal Parameter, 29(2).
- Kasmawati. (2012). Pengembangan Kinerja Tenaga Kependidikan. Makassar: Alauddin University Press.
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan, 12(2), 28-43.
- Mohamad, Mustari. (2015). Manajemen pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mudassir. (2016). Pengembangan Sumber Daya pendidikan di Perguruan tinggi.
- Mukhlisoh. (2018). Manajemen dosen dan Tenaga Kependidikan di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Siwuluh. Kementrian Agama Kabupaten Brebes: Jurnal Kependidikan, 6(2), 233-248.
- Muslim, M., & Sururin, M. D. (2018). Kepemimpinan Kharismatik yang Visioner. ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis, 19(2), 148-159.
- Nasution, Sri Ilham. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Prodi Manajemen pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, 7(2), 38-54.
- Ramlan, Pratiwi & Nikmat, Rifni. (2019). Pendekatan Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Minat Wirausaha Mahasiswa melalui Program Kreativitas Mahasiswa-Kewirausahaan (PMK-K). Jurnal Moderat, 5(3), 240-250.
- Sakni, Taufik. (2021). Analisis Peranan Kepemimpinan Dalam Motivasi Belajar Mahasiswa STIT-YPI Lahat. Al-Hikmah: Jurnal pendidikan (STIT-Lahat), 9(9), 12-18.
- Shen, J., Wu, H., Reeves, P., Zheng, Y., Ryan, L., & Anderson, D. (2020). The association between teacher leadership and student achievement: A meta-analysis. Educational Research Review, 31(August), 100357. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100357>
- Trinova Zulvia, et. Al. 2020. Kepemimpinan Dosen Pendidikan Islam Pada Era Revolusi Industri 4.0. Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
- Weismann, Ivan Th. J. (2013). Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dosen terhadap Motivasi Belajar